

Khutbah Jumat — "Warisan yang Tak Bisa Ditimbang"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الدُّنْيَا مَرْعَةً لِلْآخِرَةِ، وَجَعَلَ خَيْرَ الزَّادِ
التَّقْوَى، تَحَمُّدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ، وَتَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ
اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

Hadirin yang dimuliakan Allah, marilah kita membuka khutbah ini
dengan menyimak firman Allah tentang orang-orang yang menahan
pemberian-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرٌ لَّهُمْ ۚ بَلْ
هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۚ

"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan yang ada di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Aal-i-Imraan: 180).

Ada satu kalimat di ujung ayat ini yang jarang kita renungkan, hadirin: "*wa lillāhi mīrātsu as-samāwāti wal-ardh*" — kepunyaan Allah-lah segala warisan langit dan bumi. Ayat yang berbicara tentang kikir, tiba-tiba ditutup dengan pengingat tentang warisan. Seolah Allah hendak berkata: kalian bergegas menimbun apa yang toh akan kembali kepada-Ku. Semua yang kalian genggam erat hari ini akan berpindah tangan; pertanyaannya bukan berapa yang kalian tinggalkan, melainkan dalam bentuk apa ia ditinggalkan — sebagai berkah atau sebagai beban.

Perhatikanlah, hadirin, betapa halus cara Allah menegur. Dia tidak berkata "janganlah kalian kaya", karena kekayaan bukan aib. Dia menegur satu penyakit hati yang bisa hinggap pada si kaya maupun si miskin: *al-bukhl*, kikir — enggan melepas apa yang Allah titipkan. Orang kaya bisa kikir dengan hartanya; orang berilmu bisa kikir dengan ilmunya; orang yang punya waktu bisa kikir dengan tenaganya. Dan Allah menyebut satu akibat yang mengerikan: apa yang dikikirkan itu justru akan *dikalungkan* di leher pada hari kiamat. Sesuatu yang kita kira menjaga kita, ternyata menjerat kita. Inilah paradoks harta yang jarang kita sadari — semakin kita takut kehilangan, semakin ia menguasai kita, dan semakin berat ia kita bawa ke akhirat.

Pekan ini, kita menyaksikan betapa masyarakat kita sibuk menakar hidup dari yang bisa ditimbang. Dari berita yang sampai kepada kita, ada polemik tentang keabsahan sebuah gelar akademik yang berujung ke ranah hukum; ada kabar tentang amplop dan operasi tangkap tangan yang menyeret nama seorang kepala daerah; ada percakapan panjang tentang jabatan dan harta yang menjadi sengketa. Semua kabar ini, jika

kita dengarkan baik-baik, berputar pada satu poros: manusia mengukur nilai dirinya dari apa yang ia kumpulkan — gelar, kursi, uang, pengakuan.

Kita tidak sedang menghakimi siapa pun di mimbar ini, hadirin. Perkara hukum biarlah berjalan pada tempatnya, dan kita doakan semua diberi keadilan. Yang ingin kita renungkan bukanlah orang per orang, melainkan pola yang berulang — pola yang barangkali juga bersemayam diam-diam di dalam hati kita sendiri. Sebab siapa di antara kita yang benar-benar bebas dari keinginan diakui, dihormati, dan dianggap berhasil? Godaan untuk mengukur diri dari yang bisa dipamerkan itu bukan hanya milik para pejabat; ia mengetuk pintu hati kita setiap kali kita membuka layar dan melihat pencapaian orang lain berkilau di sana. Maka teguran ayat ini pertama-tama ditujukan kepada diri kita sendiri, sebelum kepada orang lain.

Di pekan yang sama pula, kita mendengar kabar duka tentang seorang anggota kepolisian yang gugur saat menjalankan tugasnya membersihkan lingkungan dari kejahatan. Kabar ini, di tengah bisingnya perebutan harta dan jabatan, terasa seperti pengingat yang jernih: ada orang yang justru meninggalkan warisan dengan cara yang berlawanan — bukan dengan menumpuk, melainkan dengan memberi, bahkan memberikan nyawanya demi keselamatan orang lain. Semoga Allah menerima pengorbanannya. Bukankah ini menunjukkan bahwa nilai sejati sebuah kehidupan tidak terletak pada berapa banyak yang dikumpulkan, melainkan pada seberapa besar ia mengabdikan kepada yang lain?

Padahal, hadirin, di pekan yang sama, ruang percakapan kita juga dipenuhi kerinduan pada hal yang justru tak bisa ditimbang. Cerita-cerita jujur tentang kehidupan sehari-hari, curhat tentang keluarga dan jodoh, renungan pagi yang sederhana — semua ini banjir di lini masa dan justru paling banyak menyentuh hati. Ada kontras yang menarik di sini: di permukaan, orang berebut yang bisa dihitung; di kedalaman, orang haus akan yang tidak bisa dihitung. Manusia zaman ini terjebak menimbun timbangan, sambil diam-diam merindukan makna.

Dan di antara kabar yang sampai kepada kita pekan ini, ada pula yang menyayat hati — cerita tentang orang-orang yang paling lemah, yang justru terluka di ruang yang seharusnya menjaga mereka; cerita tentang kepercayaan yang dikhianati oleh tangan yang seharusnya merawat. Kita tidak akan membicarakan nama atau kasus tertentu di sini, hadirin, karena mimbar bukan tempat menghakimi individu. Tetapi pola itu perlu kita renungkan: mengapa begitu banyak luka lahir dari amanah yang runtuh? Jawabannya kembali ke akar yang sama. Ketika seseorang mengukur hidupnya semata dari yang bisa ia raih dan ia genggam, maka orang lain — bahkan yang paling lemah — bisa berubah menjadi sekadar alat untuk mencapai keinginannya. Kikir terhadap harta dan kikir terhadap kasih sayang lahir dari akar yang serupa: hati yang lupa bahwa segalanya adalah titipan.

Perhatikanlah pula, hadirin, bahwa di sela-sela kabar yang berat itu, ruang percakapan kita pekan ini justru dihidupkan oleh cerita-cerita sederhana yang jujur. Orang tidak lagi terpikat pada nasihat yang dipoles rapi; mereka justru menangis dan tersentuh oleh kisah orang biasa yang bergulat dengan hidupnya secara apa adanya. Ini isyarat yang penting bagi kita semua: hati manusia, sependai apa pun ia disibukkan oleh dunia, tetap merindukan keotentikan dan kedalaman. Ada suara di dalam diri setiap orang yang berbisik bahwa hidup ini lebih dari sekadar mengumpulkan, dan bisikan itu tidak pernah benar-benar bisa dibungkam oleh gemerlap apa pun.

Dan di tengah kontras itu, izinkan kita menoleh kepada satu kehidupan yang paling agung dalam sejarah — kehidupan Rasulullah ﷺ. Ketika beliau wafat, apa yang beliau tinggalkan? Diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar, tidak dirham, tidak kambing, tidak pula unta. Pemimpin sebuah bangsa yang wilayahnya membentang luas, panglima yang ditaati puluhan ribu orang, wafat tanpa satu keping emas pun di rumahnya. Beliau ﷺ bersabda:

لَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ

"Kami tidak mewariskan (harta); apa yang kami tinggalkan adalah sedekah." Yang beliau tinggalkan hanyalah senjatanya, seekor bagal putih tunggangannya, dan sebidang tanah yang beliau jadikan sedekah untuk umat. Itulah warisan manusia paling mulia.

Bandingkanlah, hadirin, betapa terbaliknyanya cara dunia menakar. Kita menganggap sukses adalah menumpuk sebanyak mungkin agar bisa diwariskan; Rasulullah ﷺ mengajarkan bahwa kemuliaan adalah pergi dengan tangan ringan, karena semua telah didahulukan sebagai bekal. Beliau tidak miskin karena tak mampu — harta mengalir ke tangannya — tetapi beliau memilih agar harta itu tidak menetap. Ini bukan pujian bagi kemiskinan; ini pelajaran tentang *hubungan hati dengan harta*. Harta boleh singgah di tangan, tetapi tidak boleh menetap di hati.

Kita bisa melihat sikap ini dalam banyak episode kehidupan beliau. Diriwayatkan bahwa suatu ketika beliau ﷺ berbaring di atas tikar kasar hingga membekas di lambungnya, dan ketika para sahabat menawarkan alas yang lebih empuk, beliau menjawab bahwa hubungannya dengan dunia hanyalah seperti seorang musafir yang berteduh sejenak di bawah pohon, lalu meninggalkannya dan melanjutkan perjalanan. Betapa jernih perumpamaan itu, hadirin. Musafir tidak membangun rumah di tempat ia berteduh sesaat; ia hanya beristirahat secukupnya, lalu berjalan lagi. Begitulah sikap seorang mukmin terhadap dunia — bukan membencinya, bukan pula memeluknya mati-matian, melainkan menggunakannya secukupnya sebagai perbekalan menuju pulang.

Dan lihatlah para sahabat yang mewarisi sikap ini. Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه, orang terkaya di kalangan sahabat, menginfakkan hampir seluruh hartanya di jalan Allah hingga ketika ditanya apa yang ia sisakan untuk keluarganya, beliau menjawab: "Aku sisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya." 'Umar bin al-Khattab رضي الله عنه, seorang khalifah yang wilayahnya membentang dari Mesir hingga Persia, wafat dalam keadaan berutang, dengan pakaian bertambal. Bukan karena mereka tak mampu kaya, hadirin — melainkan karena mereka telah memahami

rahasia yang sama: bahwa yang benar-benar mereka miliki hanyalah apa yang telah mereka berikan.

Dan ada bahaya lain yang mengintai orang yang salah menakar hidup, hadirin — yaitu kezaliman dan kekikiran yang lahir dari cinta dunia.

Rasulullah ﷺ pernah menggandengkan keduanya dalam satu peringatan. Dalam **Sahih Muslim 2578**, dari Jabir bin Abdullah, Rasulullah ﷺ bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ طُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاتَّقُوا الشُّحَّ فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

"Jauhilah kezaliman, karena kezaliman adalah kegelapan di Hari Kiamat, dan jauhilah kekikiran, karena kekikiran telah membinasakan orang-orang sebelum kalian." Renungkanlah, hadirin, bagaimana Rasulullah ﷺ menyandingkan zalim dan kikir dalam satu napas. Keduanya berasal dari akar yang sama: hati yang mencintai dunia melebihi batas. Orang yang terlalu cinta harta akan pelit membaginya (itulah kikir), dan ketika keinginannya terhalang, ia siap merampas hak orang lain (itulah zalim). Kikir dan zalim adalah dua wajah dari satu penyakit. Dan hadits ini memberi tahu kita akibatnya: umat-umat sebelum kita hancur bukan karena musuh dari luar, melainkan karena penyakit dari dalam — kekikiran yang mendorong mereka menghalalkan yang haram dan menumpahkan darah. Betapa banyak keluarga, perusahaan, bahkan bangsa yang runtuh bukan karena kekurangan harta, melainkan karena rakusnya para pengelolanya.

Sikap zuhud Rasulullah ﷺ menemukan penjelasannya dalam nasihat Sayyiduna Abu Bakr ash-Shiddiq رضى الله عنه yang menggetarkan. Beliau berkata:

مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ بِلَا رَاٍ فَكَأَنَّمَا رَكِبَ الْبَحْرَ بِلَا سَفِينَةٍ

Sebagaimana disampaikan dalam **Nashaihul Ibad — باب الثائي (2/8)**:

"Barangsiapa masuk ke alam kubur tanpa bekal — yakni amal saleh — maka seakan-akan ia mengarungi lautan tanpa perahu." Bayangkan,

hadirin: seseorang yang berlayar menyeberangi samudra luas, tanpa perahu. Ia pasti tenggelam. Tidak ada keselamatan baginya kecuali ada yang menyelamatkan. Begitulah orang yang wafat tanpa bekal amal. Harta yang ditimbunnya di dunia tidak ikut ke dalam kubur; yang ikut hanyalah amal. Maka orang yang sepanjang hidup sibuk mengisi rumahnya tetapi lupa mengisi perahunya, sedang menyiapkan sebuah penyeberangan yang mengerikan.

Dan mengapa manusia bisa begitu lupa? Salah satu sebabnya diungkap Rasulullah ﷺ dalam sebuah kekhawatiran yang beliau sampaikan kepada para sahabat. Dalam **Sahih Muslim 1052c**, Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan bahwa suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda tentang apa yang beliau takutkan atas umatnya:

إِنَّ مِمَّا أَحَافُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَرَبَّتِهَا

"Sesungguhnya di antara yang aku takutkan atas kalian setelah kematianku adalah dibukakannya perhiasan dunia dan keindahannya bagi kalian." Bukan kemiskinan yang beliau khawatirkan, hadirin — melainkan kemakmuran. Sebab kemiskinan menyadarkan seseorang bahwa ia butuh Allah, sedangkan kemakmuran sering membuat seseorang lupa bahwa ia butuh Allah. Perhiasan dunia itu indah, dan keindahan itulah yang menipu. Kita mengira sedang mengumpulkan bekal, padahal sedang menumpuk beban.

Sungguh menarik, hadirin, bahwa dalam hadits itu ada seorang sahabat yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kebaikan bisa mendatangkan keburukan?" Pertanyaan yang tajam. Bagaimana mungkin harta — yang jelas nikmat — bisa berubah menjadi keburukan? Rasulullah ﷺ sempat terdiam, lalu menjelaskan bahwa harta itu sendiri hijau dan manis, tetapi ia menjadi keburukan bagi orang yang mengambilnya tanpa hak dan menggunakannya tanpa kesyukuran. Artinya, hadirin, masalahnya bukan pada hartanya, melainkan pada hati yang menerima harta itu. Harta di tangan orang yang bersyukur adalah tangga menuju surga; harta yang sama di tangan orang yang rakus adalah jurang menuju neraka. Benda yang sama, hasil yang berbeda — semuanya bergantung pada hati.

Inilah, hadirin, yang membedakan seorang mukmin dari seorang yang lalai: bukan seberapa banyak dunia yang ia miliki, melainkan di mana ia meletakkan dunia itu. Kalau dunia diletakkan di tangan, ia menjadi alat; kalau dunia diletakkan di hati, ia menjadi tuan. Dan celakalah seseorang yang menjadikan dunia sebagai tuannya, karena tuan itu tak pernah puas, tak pernah berterima kasih, dan pada akhirnya akan meninggalkannya sendirian di liang lahat. Betapa banyak orang yang seumur hidup melayani harta, dan pada akhir hayatnya baru sadar bahwa harta itu tak pernah sekali pun benar-benar menjadi miliknya.

Dan di sinilah, hadirin, benang luka yang kita sebut tadi bertemu dengan pelajaran tentang warisan. Sebab warisan tidak hanya berupa harta atau kebaikan — ada pula yang mewariskan keretakan, mewariskan luka, mewariskan pengkhianatan kepercayaan. Allah memperingatkan kita dengan tegas:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ؕ لَا تَخُونُوا ؕ اللّٰهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوا ؕ أَمْتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul, dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfaal: 27). Perhatikan, hadirin, betapa ayat ini menutup dengan kalimat "*wa antum ta'lamūn*" — sedang kamu mengetahui. Pengkhianatan terberat bukanlah yang dilakukan karena tidak tahu, melainkan yang dilakukan dengan kesadaran penuh, oleh orang yang paham betul bahwa ia sedang melanggar kepercayaan. Setiap amanah yang dikhianati adalah warisan gelap yang ditinggalkan bagi generasi berikutnya; setiap amanah yang dijaga adalah cahaya yang diwariskan. Maka menjaga amanah — sekecil apa pun — adalah bagian dari menyiapkan warisan yang baik.

Maka apa yang seharusnya kita wariskan? Bukan berarti kita berhenti bekerja atau berhenti menabung — Islam tidak mengajarkan itu. Yang diajarkan adalah agar kita tidak salah menakar. Warisan sejati seorang mukmin ada tiga: ilmu yang bermanfaat, amal jariah, dan anak saleh

yang mendoakan. Ketiganya tidak bisa ditimbang dengan timbangan pasar, tetapi tiga-tiganya terus mengalir bahkan setelah kita tiada. Seorang ayah yang mengajari anaknya jujur, sedang menanam warisan. Seorang ibu yang menanamkan cinta pada Al-Qur'an di hati anaknya, sedang menyiapkan sedekah yang tak putus. Seorang pekerja yang menunaikan amanahnya dengan bersih, sedang menabung nama baik yang akan dikenang.

Renungkanlah, hadirin, betapa demokratisnya warisan yang seperti ini. Warisan harta hanya bisa ditinggalkan oleh yang punya harta; tetapi warisan kebaikan bisa ditinggalkan oleh siapa saja. Seorang tukang sapu jalan yang ikhlas bisa mewariskan keteladanan yang lebih besar daripada seorang hartawan yang kikir. Seorang nenek yang buta huruf tetapi rajin mendoakan cucunya bisa mewariskan berkah yang tak ternilai. Allah tidak menuntut kita menjadi kaya untuk bisa berarti; Dia hanya menuntut kita ikhlas dalam apa pun yang ada di tangan kita. Inilah kabar gembira bagi yang merasa kecil di mata dunia: di sisi Allah, ukurannya berbeda sama sekali.

Marilah kita renungkan pula, hadirin, mengapa manusia begitu takut dilupakan. Di zaman ini, orang berlomba mengabadikan diri — lewat foto, lewat pencapaian yang dipajang, lewat nama yang diukir di mana-mana. Ada kegelisahan mendalam di baliknya: ketakutan bahwa ketika ia pergi, tidak ada yang tersisa. Tetapi Islam menjawab kegelisahan itu dengan cara yang jauh lebih menenangkan. Kita tidak perlu mengukir nama di batu untuk dikenang; kita cukup menanam kebaikan di hati orang, dan kebaikan itu akan mengabadikan kita lebih lama daripada batu mana pun. Nama para hartawan sombong di zaman Rasulullah ﷺ sudah terlupakan; tetapi nama seorang budak seperti Bilal, yang tak punya apa-apa selain iman, dikenang dan dicintai umat sepanjang masa. Itulah keabadian yang sejati — bukan yang dibangun dari harta, melainkan yang ditanam dari amal.

Dan perhatikanlah satu hal yang sering luput, hadirin: warisan kebaikan itu tidak menunggu kematian untuk mulai berbuah. Ia berbuah sejak

sekarang, di dunia ini juga. Orang yang murah hati hidupnya lebih lapang hatinya; orang yang menjaga amanah tidur lebih nyenyak malamnya; orang yang menanamkan kebaikan pada keluarganya menuai ketenangan di masa tuanya. Sedangkan orang yang menumpuk sambil kikir, hatinya justru sempit, selalu cemas kehilangan, dan curiga pada orang di sekitarnya. Maka sesungguhnya, memilih warisan yang benar bukan hanya soal akhirat — ia juga menyelamatkan kualitas hidup kita di dunia. Allah tidak pernah memerintahkan sesuatu yang merugikan hamba-Nya; setiap perintah-Nya membawa kebaikan, di dunia dan di akhirat sekaligus.

Karena itu, hadirin yang dimuliakan Allah, marilah kita ambil beberapa langkah nyata dari khutbah ini. **Pertama**, luangkan waktu pekan ini untuk satu muhasabah jujur: seandainya kita wafat malam nanti, apa yang akan orang kenang dari kita — kekayaan kita, atau kebaikan kita? Duduklah sejenak selepas sholat, tuliskan jawaban itu apa adanya, dan mulailah memperbaiki dari titik yang paling jujur. Muhasabah bukan untuk menyiksa diri, melainkan untuk meluruskan arah sebelum terlalu jauh. **Kedua**, keluarkan satu sedekah jariah pekan ini, sekecil apa pun — ikut membiayai sumur, wakaf satu mushaf, atau membantu pendidikan satu anak yang kurang mampu. Jangan menunggu sampai kita merasa cukup kaya, karena rasa cukup itu sering tak pernah datang; mulailah dari yang ada di tangan kita hari ini, karena inilah harta yang justru mengikuti kita ke kubur. **Ketiga**, tanamkan satu nilai baik pada anak atau orang terdekat kita secara sadar pekan ini. Bukan sekadar memberi mereka uang jajan, melainkan mengajari satu doa, satu adab, satu kejujuran — karena nilai itu akan mereka wariskan lagi kepada anak-anak mereka, dan pahalanya terus mengalir kepada kita. **Keempat**, periksa satu amanah kecil yang sedang kita pegang — titipan tetangga, tanggung jawab pekerjaan, janji yang belum ditepati — dan tunaikan segera sebelum ia menjadi utang yang kita bawa ke kubur. **Kelima**, kurangi satu kebiasaan menimbun yang tak perlu; barangkali ada pakaian, barang, atau uang yang kita tahan tanpa manfaat, sementara di

sekitar kita ada yang membutuhkan. Lepaskan, dan rasakan betapa ringannya hati yang tidak lagi terikat.

Hadirin yang dimuliakan Allah, pada akhirnya seluruh khutbah ini bermuara pada satu kesadaran sederhana: kita semua sedang berjalan pulang. Setiap hari yang berlalu mendekatkan kita pada pertemuan dengan Allah, dan pada saat itu tidak ada yang bisa kita bawa selain amal. Maka jangan sampai kita termasuk orang yang, di penghujung usianya, menyesal karena telah menghabiskan seluruh tenaga untuk mengumpulkan yang tak ikut, dan lupa menyiapkan yang ikut. Semoga Allah menjadikan kita golongan yang pergi dengan tangan ringan dan bekal yang penuh.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ قَاسْتَعْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفْوُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدَتَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Hadirin yang dimuliakan Allah, di khutbah kedua ini izinkan kita memperdalam satu sisi dari pelajaran tadi. Ketika Rasulullah ﷺ memilih tidak mewariskan harta, beliau sesungguhnya sedang membebaskan umatnya dari satu penjara yang halus: penjara mengukur diri dari kepemilikan. Betapa banyak keluarga yang retak karena warisan; betapa banyak persaudaraan yang putus karena tanah dan uang. Beliau ﷺ mencegah itu terjadi pada keluarga kenabian, dan sekaligus memberi kita teladan bahwa cinta yang paling tulus tidak diukur dari apa yang ditinggalkan secara materi.

Renungkanlah pula, hadirin, betapa lembutnya sikap Abu Bakr ash-Shiddiq ketika putri Rasulullah datang menanyakan warisan. Beliau tidak menutup hati; beliau menjelaskan dengan takwa, lalu tetap menanggung nafkah keluarga yang dahulu ditanggung Rasulullah ﷺ. Ini pelajaran ketiga: menegaskan kebenaran tentang harta tidak berarti

mengeraskan hati terhadap keluarga. Prinsip boleh tegak, tetapi kasih sayang tetap mengalir. Inilah keseimbangan yang hilang di banyak sengketa warisan hari ini — kebenaran ditegakkan dengan permusuhan, bukan dengan rahmat.

Dan izinkan kita menggali satu sisi lagi, hadirin. Ketika Rasulullah ﷺ menjadikan tanahnya sebagai sedekah untuk umat alih-alih diwariskan kepada keluarganya, beliau sesungguhnya sedang mengajarkan bahwa kepemimpinan adalah amanah, bukan warisan pribadi. Apa yang ada di tangan seorang pemimpin bukanlah miliknya untuk diteruskan kepada anak-cucunya, melainkan titipan untuk dikembalikan kepada yang berhak — yaitu umat. Betapa jauh berbeda dengan pemahaman yang sering kita saksikan, di mana jabatan dan fasilitas diperlakukan seolah hak milik yang bisa dinikmati dan diwariskan. Pelajaran ini berlaku bukan hanya untuk penguasa besar, tetapi untuk setiap kita yang memegang sepetak amanah — ketua RT, pengurus masjid, bendahara arisan, kepala keluarga. Semua yang di tangan kita adalah titipan, dan setiap titipan akan ditanya.

Dan sisi terakhir, hadirin: kabar-kabar berat yang kita dengar pekan ini, tentang luka dan pengkhianatan kepercayaan, sesungguhnya adalah undangan untuk memeriksa apa yang kita wariskan dari perilaku kita. Setiap kali seseorang mengkhianati amanah, ia mewariskan keretakan; setiap kali seseorang menjaga amanah, ia mewariskan kepercayaan. Maka warisan tidak menunggu kematian — ia sedang kita tulis setiap hari, lewat setiap keputusan kecil apakah kita menjaga atau mengkhianati kepercayaan yang di tangan kita.

Marilah kita akhiri renungan ini dengan satu doa dalam hati, hadirin. Semoga Allah tidak menjadikan dunia sebagai cita-cita terbesar kita, tidak pula sebagai puncak pengetahuan kita. Semoga Dia menjadikan tangan kita ringan untuk memberi, hati kita lapang untuk melepas, dan umur kita penuh dengan amal yang terus mengalir. Sebab pada akhirnya, hadirin, yang paling kita takutkan bukanlah kehilangan harta di dunia, melainkan datang menghadap Allah dengan tangan kosong dari

amal. Dan yang paling kita harapkan bukanlah dikenang manusia, melainkan diterima di sisi-Nya. Mudah-mudahan Allah menjadikan kita hamba-hamba yang meninggalkan jejak kebaikan yang mengabadikan, dan menghapus dari catatan kita setiap kezaliman dan pengkhianatan yang pernah kita lakukan.

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اَعِنَّا عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، وَاجْعَلْ خَيْرَ اَعْمَالِنَا خَوَاتِمَهَا،
وَخَيْرَ اَيَّامِنَا يَوْمَ تَلْقَاكَ.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّسِعُ،
وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا.

اَللّٰهُمَّ اَنْصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِي كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا
اِخْوَانَنَا فِي اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ وَلِيًّا وَنَصِيْرًا، وَارْحَمْ ضُعَفَاءَهُمْ،
وَاشْفِ مَرَضَاهُمْ.

اَللّٰهُمَّ احْفَظْ اَطْفَالَنَا وَاَبْنَاءَنَا مِنْ كُلِّ شَوْءٍ وَاَدٰى، وَاجْعَلْ بُيُوْتَنَا مَأْمِنًا لَهُمْ، وَاحِمٍ
الصُّعَفَاءِ مِنَ الظُّلْمِ وَالْخِيَاْنَةِ.

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وِلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِخَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي اَرْزَاقِنَا
وَاَعْمَارِنَا وَاعْمَالِنَا.

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا وَوَالِدِيْنَا، وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنَا صِبْغًا، وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَنْتُرِكُوْنَ
صَدَقَةً جَارِيَةً وَعِلْمًا نَافِعًا وَوَلَدًا صَالِحًا يَدْعُوْ لَهُمْ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللّٰهِ، اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيتَاءِ ذِي الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ
الْفَحْشَاۗءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ، فَادْكُرُوا اللّٰهَ الْعَظِيْمَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ.

